

## Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Al-Hilmi Kabupaten Dompu

**Mahdin**

STKIP Yapis Dompu, Dompu, Indonesia  
yapismahdin@gmail.com

### Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874  
Vol: 2 No: 3 Maret 2024  
Halaman : 180-191

### Abstract

*This research aims to determine moral development strategies, obstacles in implementing moral development strategies, and efforts to overcome obstacles in implementing student morals. The type of research used in this research is qualitative research using a descriptive approach, data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research is Miles & Huberman, a technique for guaranteeing data validity using source triangulation. From the results of the research conducted, it can be described that at SD IT Al-Hilmi, Kab. Dompu, in developing the morals of his students, uses the Moral Development Strategy; exemplary speech and behavior as exemplified by the Prophet, Getting used to midday prayers in congregation, Sunnah midday prayers, cleanliness and infaq, Advice is always given every time learning takes place in class, practice through lectures, memorizing juz amma and reading the Al-Quran every morning and punishment is always given to students who make mistakes. obstacles in moral development; The teacher factor is the lack of ability to understand the heterogeneity of children, who cannot be equated in one class. Children come from a variety of different backgrounds, factors from students, namely those who are lazy about school and lack of awareness, social environmental factors, and parental factors that lack support and attention. Efforts made to overcome obstacles in implementing moral development strategies for students at SD IT Al-Hilmi, Kab. Dompu; collaboration between teachers, students and parents.*

### Keywords:

Strategy  
Morals  
Student

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan akhlak, kendala-kendala dalam penerapan strategi pembinaan akhlak, dan usaha mengatasi kendala-kendala dalam penerapan akhlak Siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles & Huberman, teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Dari Hasil penelitian yang dilakukan dapat di deskripsikan bahwa di SD IT Al-Hilmi, Kab. Dompu dalam pembinaan akhlak siswa-siswinya, menggunakan Strategi Pembinaan Akhlak; keteladanan dalam bertutur kata dan perilaku sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah, Membiasakan sholat dzuhur berjama'ah, sholat Sunnah dhuha, kebersihan dan infaq, Nasihat selalu diberikan setiap pembelajaran di kelas berlangsung, latihan melalui ceramah, hafalan juz amma dan membaca Al-Quran setiap pagi dan hukuman selalu diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan. kendala-kendala dalam pembinaan akhlak; faktor guru yaitu kurang mampu memahami heterogen anak, yang tidak bisa disamakan dalam satu kelas. Anak itu berbagai macam perbedaan latar belakang, faktor dari siswa yaitu adanya yang malas sekolah dan kurangnya kesadaran, faktor lingkungan pergaulan, dan faktor orang tua yang kurangnya dukungan dan perhatian. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala penerapan strategi pembinaan akhlak siswa SD IT Al-Hilmi, Kab. Dompu; kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua siswa.

**Kata Kunci :** Strategi, Akhlak, Siswa

## PENDAHULUAN

Islam telah menggariskan bahwa akhlak merupakan satu elemen yang sangat penting dalam kehidupan (Mahmud al- Mishri, 2009). Sebagaimana hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari menyatakan bahwa *"Apabila baik akhlak generasi di suatu negara itu, maka akan majulah negara tersebut, namun jika rusak akhlak generasi suatu negara itu, maka akan hancurlah negara tersebut"*. Erfin Oktafiani (2019) menyatakan bahwa pendidikan akhlak dimulai sejak dari usia dini, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat menentukan (Suryadarma & Haq, 2015). Karena pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan mulai dan sedang berlangsung (Burhaein, 2017). Banyak anggapan bahwa pendidikan yang tepat untuk diberikan pada anak dimulai masuk usia kematangan yang siap untuk bersekolah, yaitu antara usia 5 - 7 tahun. Adapun yang sebenarnya pendidikan dapat dimulai pada usia 0-6 tahun (Wahyuni, L. 2024). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Jaoza, 2024).

Menurut Moh. Imron, (2019) faktor yang paling dekat pada diri seseorang yaitu melalui pendidikan dari lingkungan sekitar baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dalam pembentukan akhlak yang diajarkan dari orang tua. Dengan pemberian kasih sayang, perhatian dengan diiringi pembiasaan-pembiasaan yang baik dan diajarkan sejak dini dalam menanamkan perilaku sehingga semua itu akan tertanam pada diri seorang anak. Namun ada sebagian orang tua yang justru lebih banyak mengutamakan kesibukannya dalam bekerja sehingga kurangnya perhatian mereka kepada anak, disisi lain tidak cukupnya pendidikan akhlak yang diberikan orang tua karena tidak semua orang tua mampu memberikan contoh yang baik. Selain hal tersebut, penanaman agama juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab agama merupakan motivasi hidup seseorang serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri (Eka Putri Arifani, 2015). Oleh karena itu, agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia supaya dapat menjadi dasar kepribadian (akhlak) sehingga ia menjadi manusia yang utuh.

Terlepas dari hal itu, peran pendidikan di sekolah menjadi kunci kedua dalam penanaman akhlak. Sekolah sebagai wahana atau tempat penyampaian pengajaran dan pendidikan juga turut mempengaruhi pola perkembangan akhlak seorang anak dan juga diharapkan mampu mentransfer berbagai ilmu dan keahlian yang semua itu diharapkan dapat menciptakan manusia yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana manfaatnya. Untuk upaya pencapaian sasaran tersebut, aspek keagamaan adalah merupakan bagian utama dan terpenting dalam usaha pembinaan.

Dalam Arti, materi agama sangat penting untuk pembinaan terhadap anak didik. Sebab setiap manusia atau anak lahir ke dunia dengan membawa berbagai potensi-potensi atau fitrah. Salah satunya adalah fitrah keagamaan. Apabila hidupnya tidak dibekali dengan nilai-nilai agama sejak dini, kemungkinan besar potensi keagamaan itu tidak berkembang dan berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini akan menyebabkan mereka tidak memiliki akhlak yang mulia dan tersesat. Pada akhirnya mereka akan menjadi anak-anak yang akhlaknya bejat, menjadi sampah dalam masyarakat dan selalu hidup penuh dengan kemaksiatan. Untuk mengatasi ini, pendidikan agama Islam merupakan cara yang terbaik mendidik akhlak anak didik dan menanamkan dasar-dasar keimanan dan pengembangan ketaqwaan dalam kehidupan anak-anak (Sahrudin, 2013).

Menurut Ika Putri Arifani (2015) menyatakan tingkah laku dari seorang siswa sekarang jarang sekali mencerminkan bahwa mereka adalah pelajar. Diantara mereka ada yang bertutur kata kurang baik, berperilaku kurang sopan dan santun kepada sesama teman sebaya, guru bahkan orang tua. Melihat fenomena tersebut, akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh. Penanaman agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab agama merupakan motivasi hidup seseorang serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri. Oleh karena itu, agama perlu dipahami dan diamalkan oleh manusia supaya dapat menjadi dasar kepribadian (akhlak) sehingga ia menjadi manusia yang utuh (Dewi Purnama Sari, 2017).

Pembinaan akhlak sangat diharapkan di Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Al-Hilmi di Kabupaten Dompu, terdapat siswa yang saling menyapa dengan kata-kata yang kurang baik, kurangnya

sikap saling gotong royong, tidak disiplin dan sering melanggar peraturan sekolah. Siswa Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Al-Hilmi di Kabupaten Dompu yang notabene adalah calon-calon generasi dan penerus masa depan. Mereka perlu dipelihara dari kebiasaan tidak baik dan sikap buruk yang akan mengganggu gugat jati diri dan keperibadian akhlak mulia. Oleh karena itu, strategi pembinaan akhlak makin sangat penting dan diperlukan sebagai wahana untuk perubahan diri pelajar menjadi individu yang lebih baik dan berakhlak mulia.

Begitu pentingnya peranan pendidikan dalam mengajak dan menuntun manusia ke jalan yang benar, maka pendidikan Islam berlaku selama hidup manusia untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan memertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Jadi, dengan adanya SD IT Al-Hilmi yang menampung serta memberikan pendidikan kepada anak diharapkan kehidupan mereka akan lebih baik dan berguna bagi diri sendiri, agama, bangsa dan negara. Keberadaan SD IT Al-Hilmi sangat besar pengaruhnya terhadap masa depan anak. Pendidikan jasmani maupun rohaninya sangat mereka perlukan untuk kelangsungan hidupnya agar tidak terpengaruh oleh arus zaman modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Strategi Pembinaan Akhlak, kendala-kendala dalam penerapan strategi pembinaan akhlak, dan usaha yang dilakukan dalam menanggulangi kendala-kendala dalam pembinaan akhlak Siswa Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Al-Hilmi di Kabupaten Dompu

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles & Huberman, teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (Gazali D. & Sufean Hussin, 2018). Dalam mengumpulkan data, peneliti akan melakukan wawancara dengan peserta, dan mendokumentasikan aktivitas mereka, dan menyusun dokumen pendukung lainnya. Informan penelitian ini terdiri dari 2 (dua) orang guru yang mengajar di sekolah tersebut, yang telah mengajar sekurang-kurangnya 2 tahun. Pemilihan peserta penelitian adalah berdasarkan persampelan tujuan (*purposive sampling*) yang menepati sebab dan kriteria khusus pemilihan mereka berdasarkan permasalahan penyelidikan yang hendak diteliti dan dilakukan tinjauan secara mendalam bagi memastikan pemilihan yang tepat. Menurut Altrichter et al (2008), berpendapat bahwa triangulasi adalah penting untuk memberikan gambaran keadaan yang lebih terperinci dan seimbang dalam pengumpulan data. Ini sejalan dengan pendapat Chua (2014) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang tidak dapat dijelaskan dengan data numerik, yang mana terdapat permasalahan tertentu yang memerlukan pengamatan dengan teliti terutamanya yang berunsur emosi, motivasi, dan empati (memahami orang lain) yang berkaitan dengan manusia, kelompok atau kondisi alam tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Wawancara dilakukan terhadap dua responden dari guru yang mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hilmi Kabupaten Dompu. Untuk memperlancar diskusi, setiap guru yang diwawancara diberikan kode seperti wawancara satu (RA (1)), dan wawancar dua (RA (2)). Dalam penelitian ini, RA1 merupakan guru pengajar sekaligus kepala Bidang yang membantu sekolah dalam membina kepribadian Siswa atau biasa disebut BPI (Bina Pribadi Islam). Sedangkan responden kedua (RA2) merupakan Guru tematik yang mengajarkan berbagai mata pelajaran. Dari kedua guru yang menjadi responden tersebut merupakan guru kelas yang telah mengajar lebih dari 2 tahun pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Hilmi Kabupaten Dompu.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **Strategi Pembinaan Akhlak Siswa**

Dalam bukunya Musa Jawad Subaiti (2000: 25), mengatakan bahwa sesungguhnya motif bertindak dan dasar perilaku manusia, kadang-kadang berupa instink dan kadang-kadang berupa emosi. Ini tidak dikategorikan ke dalam akhlak manusia. Akhlak merupakan perbuatan yang lahir dari kemauan dan pemikiran, dan mempunyai tujuan yang jelas.

Pembinaan akhlak merupakan tujuan yang menjadi prioritas utama disamping mewujudkan siswa unggul dalam berprestasi pada suatu lembaga pendidikan karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus bangsa yang Islami. Hal ini sesuai dengan Visi dan Misi SD IT Al-Hilmi Dompu yang diungkapkan oleh RA (1):

“.....sesuai dengan visi-misi SD IT Al-Hilmi Dompu, menciptakan generasi Qurani, unggul dalam berprestasi, yang religius berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Agar siswa kelak tumbuh menjadi pribadi yang sholeh dan berguna bagi masyarakat banya....”

Dikembangkan pula oleh RA (2):“.....Rasulullah diutus, untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Jadi kita dalam mendidik anak itu tidak keluar dari pada itu. Sehingga dengan membina akhlak anak itu, harapan kita kedepannya anak itu menjadi anak yang berguna bagi diri sendiri, bagi orang lain, bagi keluarga dan masyarakat.....”.

Adapun dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, adalah sebagai berikut :

### **Keteladanan**

Guru yang memiliki peran yang digugu dan ditiru, hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan saran yang diberikan oleh guru. Hal ini selaras yang dilakukan oleh para guru di SD IT Al-Hilmi Dompu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh RA (1): “.....mengenai keteladanan ini, setiap hari kami terapkan, karena siswa itu pandai meniru, jadi kami sebagai guru harus benar-benar menjadi penutan bagi siswa, baik dari tingkah laku kami, maupun tutur kata yang yang sampaikan. Jadi kami benar-benar menunjukkan perilaku sebagaimana yang yang di contohkan oleh Rasulullah. Selaih itu, sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung itu biasanya kita memberikan kisah para Nabi, hijrah Para sahabat, dan orang sholeh terdahulu, sebagai teladan kepada Siswa.....”.

Senada dengan ungkapan dari RA (2) yang menyatakan :

“...keteladanan yang diberikan oleh guru itu secara tidak langsung, ini loh yang sikap baik itu. Anak-anak itu biasanya meniru. Maka dari itu perlu dari segi penampilan sebagai seorang muslim dan muslimah, tutur kata dan perilaku seorang guru untuk menunjukkan hal yang memiliki kepribadian yang baik akhlak yang baik seperti itu secara umumnya.....”.

Sebagaimana menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1995; 266-267) dalam bukunya “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat”, mengatakan bahwa pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk yang salah satunya adalah pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik.

Begitu pula menurut Abdullah Nasih Ulwan (1981: 163) dalam bukunya “Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I”, mengatakan bahwa pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.

### **Pembiasaan**

Ahmad D. Marimba (1962: 82) mengatakan bahwa tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik. Bagi pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam

daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafadhkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik. Sebagaimana kebiasaan yang dilakukan oleh guru-guru di SD IT Al-Hilmi Dompu :“..... ada beberapa kebiasaan yang kami terapkan, diantaranya; ada Membaca Al-Quran setiap hari, Sholat Dzuhur secara berjamaah, Sholat Dhuha bersama setiap hari Jum'at Pagi, kami biasakan juga untuk berinfak dan bersedekah setiap 1 kali seminggu. selain itu, Kami disini juga mengajarkan tentang bersalaman dan menyapa orang tua, menyapa guru, Adab Adab sopan santun dan akhlak dalam berbicara, bagaimana adab masuk ke masjid. Semua itu sudah kita sampaikan ke siswa. walaupun dalam kesehariannya itu masih kami ada yang evaluasi” RA (1).

Begitupun yang diterangkan oleh RA (2):

“..... biasanya itu tidak lepas dari keteladanan yang diberikan oleh guru. Contoh simpelnya aja kalau secara umum mungkin sekolah-sekolah lain itu ada sapa, salam memberikan senyum itu semua sudah kebiasaan-kebiasaannya tanpa diajari, orang mengerti itu. Tapi ada hal-hal yang berbeda yang kita itu representasi berdasarkan dalil-dalil dari hadits-hadits Rasulullah. Bagaimana cara makan Adab makan, adab minum, Adab bergaul ada berbicara itu semua diajarkan di sekolah. contoh: makan menggunakan tangan kanan sambil duduk tidak boleh banyak berbicara itu itu semua perilaku yang menunjukkan akhlak seseorang, gitu loh. kalau dari kecilnya kita membiasakan yang memberikan contoh yang baik itu akan terbawa akan terbentuk menjadi kepribadian anak-anak. Kebiasaan itu, kesehariannya akan terulang. Misalnya dari teman-teman Katakanlah si A sudah mengetahui bagaimana cara makan yang benar. Nah ada salah satu teman yang baik kita sebut B tidak menjalankannya. Nanti ada sih A ini yang akan menegur atau memperingati. Itu poin pertama yang kami ajarkan. Bagaimana antara teman-teman ini bisa saling mengingatkan ketika sudah diajarkan” RA (2).

Sebagaimana menurut Hadari Nawawi (1993: 216-217) mengatakan bahwa Rasulullah sendiri telah memerintahkan para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dari segi praktisnya hendaknya pendidik atau orang tua mengajarkan anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya kemudian mampu mengamalkan dengan berjama'ah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak.

“.....didalam kelas menasihati mereka bagaimana cara kita menghargai teman, menghargai satu sama lain, tutur kata/pilihan kata-katanya itu kami sangat mengutamakan. hal itu dapat meningkatkan emosional antara guru dan siswa, siswa dengan siswa. misalnya, bagian-bagian yang sudah kami ajarkan. contoh: ketika kita ingin meminta bantuan pada teman harusnya perhatikan kata-kata/pilihan kata seperti “minta tolong” jangan langsung seolah-olah memerintah ambilkan saya itu. Itu tidak kami ajarkan di sana. kebiasaan yang menunjukkan sikap yang baik itu seperti “minta tolong” itu sangat penting, gitu loh. Itu menumbuhkan adanya rasa saling menghargai....”RA (2)1-20/7(1). “..... kita memberikan nasihat dengan menggunakan video, seperti video motivasi yaitu video yang bernuansa kisah-kisah motivasi. contoh, sekolah ini berbasis aturan makanya kita berikan motivasi siswa itu sampai ke motivasi yang menceritakan tentang orang yang lumpuh, orang yang buta, orang yang cacat secara fisik itu banyak yang menghafal Al-quran. Kemudian kami bandingkan, masa kita yang diberikan oleh Allah kesempurnaan fisik tidak mampu melakukan lebih dari pada itu.....”RA (1).

Sebagaimana menurut Abdullah Nashih Ulwan (1992: 65-66) menyatakan bahwa diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan social adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.

### **Latihan**

Kegiatan ini dapat mengasah potensi yang dimiliki tiap peserta didik, seperti contoh menghafal Al-Quran, Latihan Ceramah dan lain-lain. Selain itu dalam hal membaca Al Quran, salah satu sebagai

pedoman hidup yang setiap hari harus di amalkan, dengan adanya pengawasan atau koreksi yang dilakukan oleh pendidik dapat membenarkan kesalahan-kesalahan yang bacaan yang dilakukan siswa:

“.....kegiatan yang kami lakukan adalah,

1. Melakukan Tahfidz 2 kali seminggu untuk anak-anak dari kelas 1 sampai kelas 6.
2. Masing-masing siswa yang kuat hafalannya, yang pandai ceramah, seni dalam kaligrafi dan memiliki potensi-potensi lainnya akan dikumpulkan dan di bina berdasarkan potensi yang dimiliki oleh anak.kegiatan yang semacam itu yang dapat kami lakukan. sehingga terbentuklah apa yang kita harapkan dan sebagai sarana penunjang untuk anak. sehingga anak- anak itu bisa mengekspresikan diri mereka secara tidak langsung.
3. Quran Kemp (Bermalam bersama Al-Quran)  
kegiatan ini kami adakan 1 kali dalam seminggu, yaitu malam Jum'at sampai Sabtu pagi. Jadi kegiatan ini, kami dan anak-anak akan bermalam bersama. Bentuk kegiatannya membaca Al-Quran, menghafal Al-Quran, Setor Hafalan Al-Quran, Sholat Wajib, sholat Malam (Sunnah) dan lain-lain.
4. Sekolah juga telah menyiapkan berbagai fasilitas dan tempat peribadatan yang dapat menunjang kegiatan anak-anak seperti, Masjid, dan lain sebagainya.

Setiap Hari Jum'at pagi kami biasanya adakan shalat dhuha bersama. “RA (2).“..... kita memberikan nasihat dengan menggunakan video, seperti video motivasi yaitu video yang bernuansa kisah-kisah motivasi. Contoh, sekolah ini berbasis aturan makanya kita berikan motivasi siswa itu sampai ke motivasi yang menceritakan tentang orang yang lumpuh, orang yang buta, orang yang cacat secara fisik itu banyak yang menghafal Al-quran. Kemudian kami bandingkan, masa kita yang diberikan oleh Allah kesempurnaan fisik tidak mampu melakukan lebih dari pada itu....”RA (1).

Sebagaimana menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1995: 270-276) dalam bukunya “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat”, mengatakan bahwa sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen. Dalam pola pendidikannya Rasulullah SAW mengetengahkan doa-doa penting dan ayat-ayat Al Quran kepada para sahabat dengan mengulang-ulang doa atau ayat tersebut di hadapan Rasulullah SAW agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat dan sahabat meniru bacaan Rasulullah. Dampak edukatif dari latihan ini dapat dijadikan tolak ukur dalam memantau kesempurnaan hapalan dan pelaksanaan ibadah. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teliti dan menetapkan kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, setiap anak didik mengerjakan tugas-tugasnya di hadapan pendidiknya untuk kemudian pendidik meluruskan setiap kekeliruan yang dilakukan anak didik.

### Hukuman

Hukuman juga dapat mengontrol siswa agar taat dalam mematuhi aturan. Sebab dengan mendapat hukuman siswa menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya yang melanggar peraturan itu. Tetapi harus dilihat juga hukuman yang di berikan. Hukuman yang diberikan tidak semata-mata untuk menyiksa dan mengekang siswa. Tapi dengan cara yang baik dan bersifat mendidik. Sebab dengan mendapat hukuman yang sekenanya dapat merusak mental siswa dan mengganggu psikologis siswa sendiri.

“.....berkaitan dengan hukuman/sanksi. Terutama pada siswa yang nakal, suka mengganggu teman, dan pada anak yang berkelahi dan juga tidak mengerjakan tugas. kami bisanya berikan hukuman yang bersifat tidak lain dan tidak bukan adalah hukuman yang bersifat mendidik, yaitu diajak keluar dari kelas, kemudian disuruh masuk pada ruangan kosong dengan sendirian, lalu disuruh untuk mengucapkan istigfar sebanyak-banyaknya.....”RA (1)

“..... siswa yang nakal/mengganggu temannya itu, hukumannya akan dibawa keluar untuk di bina dan dikasih nasihat supaya tidak mengganggu teman lagi dan di ajari bagaimana meminta maaf ketika melakukan kesalahan....”RA (2)

Sebagaimana menurut M. Arifin (2003: 87) mengatakan bahwa hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak

berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.

### **Nasihat**

Dalam pembelajaran di kelas, mengajarkan akhlak terhadap siswa merupakan hal yang sangat penting pada suatu lembaga pendidikan. karena hal ini bisa memberikan stimulus agar siswa dapat mempraktekkan sesuai kehendak hati dalam kehidupan sehari-hari.

“.....nasihat selalu kami berikan disetiap awal dan akhir pembelajaran.....”RA (1)

“..... nasihat tentang tidak boleh meninggalkan sekolah, harus rajin belajar, harus hidup rukun dengan sesama, taat kepada orang tua ....”RA (2)

Supaya siswa mengetahui tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kegiatan akhlak yang mereka lakukan, sebagai guru pengajar perlu memberikan pemahaman-pemahaman terhadap obyek perbuatan tersebut, contohnya tentang perilaku dan tutur kata dalam kehidupan sehari-hari.

Demikianlah berbagai strategi yang diberikan dalam pembinaan akhlak siswa yang semua ini bertujuan menjadikan siswa SD IT Al-Hilmi Kabupaten Dompu lebih baik dan memiliki nilai tambah dari sekolah lain yaitu memiliki akhlak yang mulia.

### **Kendala-kendala dalam Penerapan Strategi Pembinaan Akhlak Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Al-Hilmi di Kabupaten Dompu**

Proses dan aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang dikehendaki dalam diri seseorang terutama anak didik, ia juga merupakan proses menjaga dan memelihara sifat-sifat yang dimiliki oleh anak didik serta bakat dan kebolehan yang mereka miliki. Mengingat hal tersebut sudah tidak asing lagi bahwa dalam pendidikan khususnya dalam membina akhlak terdapat banyak kendala yang disebabkan oleh keadaan pendidik itu sendiri maupun dari pembawaan anak serta dari lingkungannya. Ada beberapa kendala dalam Penerapan Strategi Pembinaan Akhlak Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Al-Hilmi Dompu tersebut adalah sebagai berikut,

#### **Faktor Internal (Siswa)**

Kepala sekolah dan guru telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari dan memberikan contoh secara riil kepada siswa, akan tetapi disebabkan keadaan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya berbeda, mereka mempunyai tingkat pemahaman agama dan kesadaran yang berbeda pula. Ada siswa yang kuat pemahamannya dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, ada yang tidak. Selain itu, mereka cenderung hidup bebas tanpa terikat dengan peraturan-peraturan yang ditetapkan dalam hidupnya.

“..... terutama dalam pribadi siswa yaitu adanya siswa yang malas masuk sekolah, adanya siswa yang suka tidak menuruti diperintah, malah anak itu lari untuk menghindari, bahkan ada juga yang pandai beralasan juga, ditambah lagi laporan dari sebagian orang tuanya, bahwa anaknya itu lebih memilih bermain dari pada sholat..”RA (1).

“....Ada siswa yang responnya bagus, ada yang kurang bagus, ada yang serius sekali, ada yang bagus sekali, dan ada juga ada yang kurang....”RA (2).

Sebagaimana menurut Abuddin Nata (2011: 111) mengatakan bahwa pengaruh pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa potensi batin yang ada dalam diri manusia, hal ini yang disebut intuisi. Intuisi adalah merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas tanpa melihat buah atau akibatnya. Kekuatan batin atau disebut juga sebagai kata hati adalah merupakan potensi rohaniah yang secara fitrah telah ada pada diri setiap orang.

## Faktor eksternal

### 1) Faktor dari Pendidik

Berbagai macam jenis literatur sering mengatakan bahwa salah satu peran guru adalah digugu dan ditiru, dilain waktu guru harus mampu menjadi teman bagi si murid agar hubungan antara guru dengan murid menjadi nyaman, namun hal itu tidak semua guru mampu melaksanakan.

".....guru yang kurang tersenyum atau salam kepada murid ketika berpapasan hal itu juga membuat murid enggan melakukannya, tutur katanya ketika dengan siswa seperti berkomunikasi dengan orang dewasa...." RA (1).

"....heterogen anak, yang kita tidak bisa kita samakan dalam satu kelas. Anak itu berbagai macam perbedaan latar belakang...." RA (2).

Seharysnya hal ini tidak dilakukan oleh guru karena dunia anak adalah dunia bermain, Sebagaimana menurut Prof. Athiyah Al Abrossyi, yang dikutip Zuhairini (1983: 37), mengatakan bahwa hubungan antara murid dengan gurunya seperti halnya bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, kalo tongkatnya sendiri itu bengkok. Yang berarti, bagaimana murid dapat menjadi baik kalau gurunya sendiri itu tidak baik. Dalam pepatah Bahasa Indonesia dikatakan: Guru kencing berdiri, murid kencing berlari, yang artinya murid itu akan meniru bagaimana keadaan gurunya.

Faktor dari Lingkungan (Pergaulan) Faktor lingkungan atau pergaulan juga merupakan kendala yang dialami dalam pembinaan akhlak. Pengaruh negatif banyak yang mereka dapat dari lingkungan sekitar mereka apalagi dalam usia anak-anak yang identik dengan meniru dan coba-coba.

".....lingkungan pergaulan itu memang benar dapat mempengaruhi akhlak siswa dan bisa dikatakan problem bagi kami. Contoh; pasangan teman memang sangat mempengaruhi siswa, pasangan teman yang baik akan memberi perilaku-perilaku yang positif dan pasangan teman yang buruk akan sering menunda-nunda, malas atau memberi perilaku yang negati....." RA (2).

Sebagaimana menurut M. Yatimin Abdullah (2007: 91), menyatakan bahwa apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya.

### 2) Faktor dari Orang Tua

Peran orang tua sangat dibutuhkan oleh pihak sekolah karena pembinaan akhlak yang utama adalah melalui pendidikan keluarga, namun hal ini justru menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh pihak guru SD IT AL-Hilmi Dompnu.

"...kami di sekolah sudah berusaha untuk mengajarkan supaya mencapai apa yang kita inginkan, tetapi orang tua dari siswa tersebut yang ada dirumah tidak tidak bisa mengajari anak-anaknya. Maka itu akan menjadi hambatan. sebab kita perhatikan ada beberapa wali murid itu yang hanya menitik beratkan anaknya kepada sekolah saja....." RA (2).

"....orang tua itu adalah pelajaran pertama bagi anak-anaknya, orang tua adalah faktor terpenting dalam pembinaan akhlak anaknya karena apa kalau mereka di sekolah dari jam 7.20 sampai jam 3 itu kan hanya beberapa jam di sekolah selebihnya di rumah...." RA (1).

Sebagaimana menurut Jalaluddin (2011: 294), menyatakan bahawa fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.

## Usaha yang dilakukan dalam mengatasi Kendala-kendala Penerapan Strategi Pembinaan Akhlak Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Al-Hilmi di Kabupaten Dompnu

Pembinaan akhlak yang dilakukan pada siswa memiliki beberapa faktor yang menjadi kendala, akan tetapi guru maupun pihak sekolah mempunyai usaha untuk mengatsi terhadap kendala tersebut. Adapun usaha yang dilakukan, adalah sebagai berikut:



### **Dari Siswa**

Usaha yang dilakukan siswa adalah adanya antusias siswa dalam belajar dan melakukan berbagai macam ibadah yang sudah guru ajarkan. Sehingga setiap disuruh menghafal Al-Quran mereka cepat menghafal dan juga ketika masuk waktu shalat dzuhur wajib mereka shalat berjamaah.

“.....antusias siswa dalam belajar dan melakukan berbagai macam ibadah yang sudah kami ajarkan itu setiap shalat dzuhur wajib shalat berjamaah yang ketiga sebagai sarana tempat berwudhu, Kemudian untuk penyimpanan Alquran, kemudian penyimpanan mukenah bagian Akhwan, kemudian tempat salat itu sangat penting sekali....” RA (1).

“.....yang mendukung semangat siswa itu, memberikan reward berupa bintang karena anak-anak itu sangat antusias kalau dikasih bintang. Bintang itu berupa angka yang tandai di rapor akhir, sebagai tanda bahwa anak itu sangat rajin dan sangat baik. Jadi anak-anak itu paling semangat atau paling termotivasi ketika diberi bintang mereka saling kejar-kejaran paling cepat datang, membantu temannya, tidak melanggar aturan, membuang sampah pada tempatnya, bersikap baik pada teman, saling berbagi kepada temannya dan menolong temannya.....” RA (2).

Sebagaimana pernyataan dari Abdullah Nashih Ulwan (1992: 65-66) mengatakan bahwa karena itulah para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al Quran dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa – secara spiritual, moral, dan sosial – sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berfikir dan berwawasan matang.

### **Dari Pendidik**

Zuhairini (1983: 34), satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan Agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggungjawab sebagai pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

“....maka usaha yang kami lakukan yaitu mengadakan guru kelas dan guru pendamping dan bekerjasama dalam mendampingi siswa yang sedang belajar tersebut. Fungsi dari guru pendamping itu untuk memperhatikan beberapa orang yang aktif dalam mengganggu teman. Sehingga dalam proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.....” RA (2).

“.....yang mendukung semangat siswa itu, kami memberikan reward berupa bintang karena anak-anak itu sangat antusias kalau dikasih bintang. Bintang itu berupa angka yang tandai di rapor akhir, sebagai tanda bahwa anak itu sangat rajin dan sangat baik. Jadi anak-anak itu paling semangat atau paling termotivasi ketika diberi bintang mereka saling kejar-kejaran paling cepat datang, membantu temannya, tidak melanggar aturan, membuang sampah pada tempatnya, bersikap baik pada teman, saling berbagi kepada temannya dan menolong temannya. Selain itu, dalam materi ajar kita hadirkan metode pembelajaran yang dapat menunjang agar menumbuhkan rasa percaya diri, meningkat kualitas diri anak serta membentuk akhlak anak melalui kegiatan-kegiatan....” RA (2).

“..... Pihak sekolah juga melakukan kegiatan Forum kelas yang dihadiri oleh semua wali murid. kegiatan ini kami adakan 1 kali dalam 1 bulan. Jadi forum kelas ini berisikan laporan guru tentang murid dalam kelas. misalnya, laporan-laporan dari seorang guru terkait perkembangan anak-anak selama 1 bulan ke depan, bagaimana hafalannya, Bagaimana pelajarannya, tugas-tugasnya, anak-anak setiap hari di sekolah bagaimana, emosinya, intelektualnya, sosialnya, cara dia berkomunikasi kepada teman-teman dan usahanya itu dijelaskan dan dilaporkan ke wali murid.....” RA (2).

### **Dari Lingkungan (Pergaulan)**

Untuk mengarahkan siswa agar tidak terjerumus pada lingkungan pergaulan yang negative. Pihak guru SD IT Al-Hilmi Dompu tetap mengarahkan dan mengingatkan setiap hari pada saat jam terakhir (pulang sekolah) dan komunikasi atau hubungan sama keluarga atau orang tua dari murid tetap dibangun

“.....selalu ingatkan kepada orang tuanya bahwa anak itu harus ditunjukkan harus diarahkan pada lingkungan yang baik harus diarahkan memilih teman yang baik jangan sampai memilih teman yang ketika dia bergaul maka dia secara ngga langsung akan ikut pergaulan yang ngga baik.” Makanya di situ, kami di sekolahpun tetap mengarahkan dan mengingat setiap hari pada saat jam terakhir (pulang sekolah) dan komunikasi atau hubungan sama keluarga atau orang tua dari murid tetap kami bangun....” RA (2).

Zuhairini (1993: 40), mengatakan bahwa lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan Agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberi pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaknya maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut di antaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Prof Muchtar Yahya dalam bukunya “Fannut Tarbiyah”, yang menyatakan sering meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat.

### **Dari Orang Tua**

Jalaluddin (2011: 294), Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggungjawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

“Orang tua itu adalah pelajaran pertama bagi anak-anaknya, orang tua adalah faktor terpenting dalam pembinaan akhlak anaknya....” RA (1).

“... wali murid menyampaikan apapun keluhan atau masalah yang didapatkan tentang kelakuan anaknya, dilaporkan pula kepada guru-gurunya melalui kegiatan Forum kelas tersebut. Bahkan apapun yang dilakukan oleh anak itu akan di video kan oleh orang tuanya atas dasar permintaan oleh pihak sekolah sebagai bukti bahwa anak tersebut benar-benar melakukannya kegiatan sesuai dengan yang diperintahkan....” RA (2).

“.....adanya partisipasi semua orang tua siswa dan semua guru bermajelis untuk mendengarkan ceramah tentang bagaimana membina dan mendidik anak dari ustadz yang diundang.....” RA (1).

Usaha ini menandai komitmen serius SD IT Al-Hilmi dalam melahirkan generasi yang berkualitas Akhlaknya. Melalui usaha ini para siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai keislaman dan akhlak yang kuat. Dengan dukungan positif dari Siswa, pendidik, lingkungan dan Orang tua usaha ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan Akhlak siswa di SD IT Al-Hilmi Kab. Dompu.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

#### **Strategi Pembinaan Akhlak Siswa Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Al-Hilmi di Kabupaten Dompu**

Adapun dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi, diantaranya: a) Keteladanan melalui: Penampilan, tutur kata dan perilaku b) Pembiasaan melalui: Sholat Dzuhur Berjama'ah, Sholat Sunnah Dhuha, Kebersihan dan Infaq; c) Nasihat melalui: Proses pembelajaran di dalam kelas; d) Latihan melalui: ceramah, Hafalan juz 'amma dan membaca juz 'amma tiap pagi; e) Hukuman : di Bawa keruangan kosong dengan membaca istigfar sebanyak-banyaknya, disuruh minta maaf dan dilaporkan kepada orang tua.

#### **Kendala-kendala dalam Penerapan Strategi Pembinaan Akhlak Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Al-Hilmi di Kabupaten Dompu**

Diantara kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut: a) factor internal: 1) faktor dari siswa yaitu kurangnya kesadaran; dan b) factor eksternal yaitu: 1) faktor pendidik yaitu kurangnya menerapkan senyum, salim, sapa, sopan dan santun; 2) faktor lingkungan pergaulan dan 3) faktor orang tua yang kurangnya dukungan dan perhatian.

### **Usaha yang Dilakukan dalam Menanggulangi Kendala-kendala Penerapan Strategi Pembinaan Akhlak Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu (IT) Al-Hilmi di Kabupaten Dompu**

Usaha untuk menanggulangi terhadap kendala tersebut, diantaranya: 1) faktor dari siswa yaitu dengan kerjasama antar guru; 2) faktor pendidik yaitu seringnya kepala sekolah melakukan arahan kepada semua guru; 3) factor lingkungan yaitu dengan mengarahkan dan mengingatkan setiap hari pada saat jam terakhir (pulang sekolah), dan 4) faktor orang tua dengan menjaga komunikasi baik dari orang tua maupun pihak sekolah.

### **REFERENCES**

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif Alquran*. Amzah.
- Arifani, P.E. (2015) *Strategi Pembinaan Akhlaqul Karimah Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Buduran Sidoarjo*. Online: diakses 15 Juni 2020.
- An-Nahlawi, A. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al- Mishri, M. (2009). *Ensiklopedia Akhlak Muhammad S.A.W*. Jakarta: Pena
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Burhaein, E. (2017). Aktivitas fisik olahraga untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 51-58.
- Chua, Y. P. (2014). *Kaedah dan Statistik Penyelidikan: Kaedah Penyelidikan*. McGraw Hill Education.
- Creswell, J. W. (2007). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage Publication.
- D. Marimba, A. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Alma"arif
- Dacholfany, M. I., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Supriyono, S., Karsim, K., & Wahyuni, L. (2024). Analisis Manajemen Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Karakter. *Journal on Education*, 6(2), 13835-13842.
- Sari Purnama, D. (2017) *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Islamic counseling vol 1 No. 01 Tahun 2017, STAIN Curup P-ISSN 2580-3638, E-ISSN 2580-3646
- Erfin Oktafiani, 2019. *Pentingnya Pendidikan Akhlak Sejak Usia Dini*. <https://www.kompasiana.com/erfinoktafiani/5db39f710d823037462c1942/pentingnya-pendidikan-akhlak-sejak-usia-dini>
- Gazali D. & Hussin, S (2018). *Metodologi Penyelidikan Dalam Pendidikan*. Universiti Malaya: Kuala Lumpur
- Imam al-Bukhari terjemahan Abdul Ali Hamid (2003). *Moral teachings of Islam: prophetic traditions from al-Adab al-mufrad*. Walnut Creek, Calif.: Altamira Press
- Jalaluddin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jaoza, S. N. (2024). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Global Leadership Organizational Research in Management*, 2(2), 01-09.
- M. Arifin,. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications
- Moh. Imron (2019) *Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini di Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Tafsir Tarbawi*. <https://www.kompasiana.com/moh20286/5c2d15c0aeebe13b463d7a80/pentingnya-penanaman-pendidikan-karakter-sejak-dini-di-lingkungan-keluarga-dalam-perspektif-tafsir-tarbawi>
- Moh. Nasir Omar (1986). *Falsafah Etika : Perbandingan Pendekatan Islam dan Barat*. KL :Bahagian Hal Ehwal Islam, Jabatan Perdana Menteri

- Nawawi, N. (1993). *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Gema Insani Press
- Musa Jawad Subaiti, (2000). *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, Jakarta: Lentera
- Nata, A. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya
- Sahrudin, E. (2013). *Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Se-Kabupaten Indragiri Hilir (Problematika dan Solusinya)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo
- Ulwan, N.A. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid I*. Semarang: CV Asy Syifa
- Ulwan, N.A. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yin, R. K. (2017). *Case study research: Design and methods (3rded.)*. Newbury Park, CA: Sage.
- Zakiah Daradjat. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama
- Zuhairini, dkk, (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel